

BAB I

PENDAHULUAN

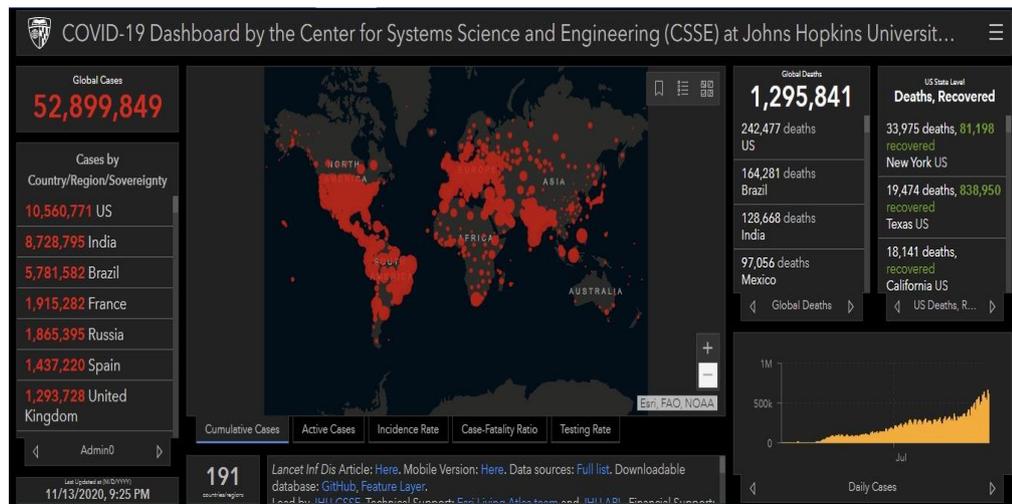
A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas mulai dari batuk, pilek, hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus Corona merupakan jenis baru yang ditemukan bisa menyebabkan penyakit Covid-19 (WHO, 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), Covid-19 dapat menular melalui orang yang telah terinfeksi virus corona. Penyakit dapat menyebar ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain. Orang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut (Cnbc, 2020). Covid-19 ini merupakan virus baru yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 (WHO, 2020).

Berdasarkan data resmi WHO terkait laporan Covid-19, pada 30 Januari 2020, sebanyak 7.736 kasus positif terjadi di China. Dari jumlah tersebut, 1.370 orang mengalami gangguan kesehatan serius, 170 orang meninggal, dan 12.167 lainnya diduga terjangkit Covid-19. Sementara, Covid-19 meluas di luar China awalnya dari 68 kasus di 15 negara bertambah menjadi 82 kasus di 18 negara.

Menurut WHO, jumlah penyebaran ini meningkat per tanggal 30 Januari 2020, yang sebelumnya hanya 15 negara bertambah tiga negara yang melaporkan kasus virus ini, yaitu Finlandia, India dan Filipina. Negara lainnya yang menyusul memberi konfirmasi adalah Jepang (11), Singapura (10), Malaysia (7), Prancis (5), Korea Selatan (4), Vietnam (2), Kamboja (1), Thailand (14), Nepal (1), Sri Lanka (1), Amerika Serikat (5), Kanada (3), Jerman (4), dan Uni Emirat Arab (4) (Dwinanda, 2020). Semenjak saat itu, kasus Covid-19 terus menyebar dan meningkat diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Berikut data kasus Covid-19 di dunia menurut *The Johns Hopkins Coronavirus Resource Center* (CRC):



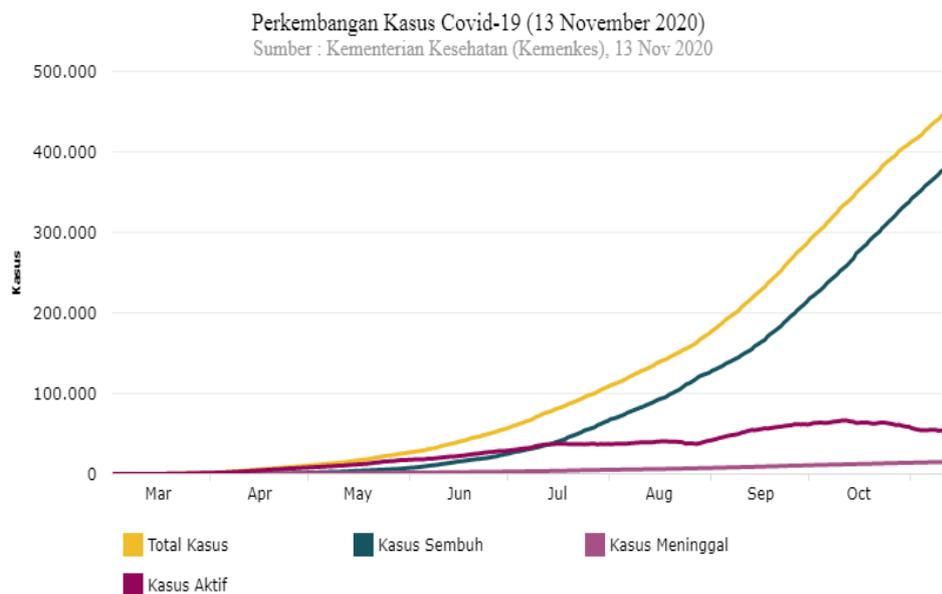
Gambar 1. 1 Data Kasus Covid-19 di Dunia

Sumber Gambar: (*Johns Hopkins Coronavirus Resource Center*, 2020)

Melansir data dari laman *The Johns Hopkins Coronavirus Resource Center* (CRC) pada 13 November 2020, jumlah kasus positif Covid-19 semakin bertambah di 191 negara. Jumlah kasus Covid-19 yang telah dikonfirmasi di dunia

telah mencapai 52.899.849 kasus. Sebanyak 34.244.030 orang diantaranya telah sembuh dan 1.295.841 orang meninggal dunia.

Untuk kasus Covid-19 di Indonesia, Presiden Jokowi pertama kali mengkonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020. Presiden Jokowi mengumumkan terdapat dua orang Indonesia positif terjangkit virus corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Kasus pertama tersebut, diduga berawal dari perempuan berusia 31 tahun yang sempat kontak dengan warga negara Jepang yang positif mengidap Covid-19 (Fadli, 2020). Berikut data kasus Covid-19 di Indonesia per tanggal 13 November 2020:



Gambar 1. 2 Grafik Kasus Covid-19 di Indonesia

Sumber Gambar: (Kementerian Kesehatan, 2020)

Berdasarkan gambar grafik di atas, pemerintah melaporkan kasus Covid-19 di Indonesia bertambah 5.444 kasus pada 13 November 2020. Dengan begitu, total kasusnya menjadi 457.735 kasus. Sebanyak 385.094 orang di antaranya telah

dinyatakan sembuh (84.13%) dan 15.037 orang meninggal dunia (3.29%), sementara sisanya masih menjalani perawatan. Selain itu, ada 58.896 orang berstatus orang dalam pemantauan (ODP) dan 0 orang berstatus pasien dalam pengawasan (PDP) yang kini masih dirawat. Kasus ini tersebar di 34 provinsi dan 503 kabupaten di Indonesia.

World Health Organization (WHO), pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan pandemi Covid-19 menjadi pandemi global. Dengan status pandemi tersebut, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia tentunya meminta seluruh negara untuk meningkatkan respon darurat terhadap pandemi Covid-19. Sehingga, sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan respon darurat terhadap pandemi Covid-19, yang dilakukan berbagai negara di dunia yaitu dengan mengeluarkan himbauan penerapan *social distancing*.

Social distancing merupakan salah satu protokol kesehatan yang mengacu pada instruksi WHO, dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan melakukan kontak langsung dengan orang lain. Contoh beberapa negara di dunia yang menerapkan *social distancing* ini adalah China, Amerika Serikat, Filipina, Thailand, Singapura, Korea Selatan, Indonesia, dan lainnya (Muzakir, 2020). Namun, respon pemerintah Indonesia dalam menerapkan *social distancing* ini sebagai upaya untuk menghambat penyebaran virus corona sendiri dianggap sangat lambat, dimana seharusnya penanganan virus ini sudah dilakukan sejak pertama virus corona muncul di Wuhan, Tiongkok.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *social distancing* setelah terdapat dua orang Indonesia yang terjangkit virus corona pada Maret 2020 (Liputan6, 2020). Hal tersebut membuat WHO merekomendasikan Indonesia melakukan tindakan mendesak untuk mengurangi transmisi dan mencegah penyebaran lebih lanjut, salah satunya adalah dengan menerapkan *social distancing* (CNN, 2020).

Penerapan *social distancing* dapat menjadi salah satu langkah pencegahan dan pengendalian penyebaran virus corona. Namun, dengan adanya penerapan *social distancing* memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh kebanyakan masyarakat dunia terutama di Indonesia, yaitu dampak dari segi ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya. Dari segi ekonomi, penerapan *social distancing* ini berdampak pada perekonomian Indonesia akibat berkurangnya interaksi *people to people* seperti, mengalami pemotongan gaji, pemutusan hak kerja (PHK) dan lainnya. Tidak hanya berdampak pada segi ekonomi, penerapan *social distancing* juga menyebabkan banyak sekali aktivitas sosial masyarakat yang harus berubah dengan dilakukan secara *online*. Sedangkan, dampak *social distancing* dari segi pendidikan adalah kebijakan belajar di rumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa (*school from home*).

Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana norma *social distancing* dapat diterima sebagai norma baru untuk menanggulangi pandemi virus corona di Indonesia, meskipun menyebabkan dampak ekonomi, sosial dan lainnya? Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang penulis ambil yaitu: “Bagaimana *social distancing* dapat diterima sebagai norma global yang diterapkan untuk menanggulangi Covid-19 di Indonesia?”

C. Kerangka Pemikiran

Teori Konstruktivisme (*Norm Life Cycle*)

Sebagai seorang ahli teori Konstruktivis, Martha Finnemore memberikan kontribusi pemikiran yang besar mengenai analisa fenomena hubungan Internasional. Berikut teori Konstruktivis menurut Martha Finnemore:

“*State interest are constituted by ideas and norms*” (Finnemore, 1996)

Asumsi Finnemore di atas secara jelas menekankan pentingnya pengaruh ide dan norma dalam menentukan sikap suatu negara saat menghadapi realitas sosial yang sedang terjadi termasuk dalam konteks politik internasional. Teori Konstruktivis menganggap bahwa kepentingan dari suatu negara akan terbentuk melalui ide dan norma.

	Tipping Point		
	Stage 1 Norm Emergence	Stage 2 Norm Cascade	Stage 3 Internalization
Actors	Norm entrepreneurs with organizational platforms	States, international organizations, networks	Law, professions, bureaucracy
Motives	Altruism, empathy, ideational commitment	Legitimacy, reputation, esteem	Conformity
Dominant mechanism	Persuasion	Socialization, institutionalization, demonstration	Habit, institutionalization

Source: Finnemore and Sikkink (1998, 898).

Gambar 1. 3 Stages of Norm Life Cycle

(Sumber: Finnemore and Sikkink, 1998, 898)

Berdasarkan Model *Norm Life Cycle* diatas, Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink menggambarkan bagaimana proses kemunculan norma melalui tiga tahapan diantaranya *Norm Emergence*, *Norm Cascade*, dan *Internalization*. Setiap proses memiliki peranan masing-masing dalam mewujudkan lahirnya suatu norma hingga dapat berkembang dalam skala internasional. Untuk dapat memahami lebih detail mengenai proses *Norm Life Cycle*, berikut penulis akan menyajikan tabel yang berisikan *stage of norms* menurut Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink (1998):

	<i>Stage 1 : Norms emergence</i>	<i>Stage 2 : Norm cascade</i>	<i>Stage 3 : Norm Internalization</i>
<i>Actors</i>	Norm entrepreneurs with organizational platforms	State, international organizations, networks	Law, professions, bureaucracy
<i>Motives</i>	Altruism, empathy, ideational commitment	Legitimacy, reputation, esteem	Conformity
<i>Dominant</i>	Persuasion	Socialization, institutionalization, demonstration	Habit, institutionalization

Tabel 1. 1 Stages of Norms

Sumber: (Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, International Norm Dynamics and Political Change, *Jurnal International Organization*, Vol.52, No. 4, 1998. hal. 896.)

Berikut terdapat penjelasan mengenai tabel *Stage of Norm Life Cycle* di atas:

1. *Norm Emergence*

Pada tahap ini dianggap sebagai fase awal munculnya sebuah norma. Norma tidak muncul dengan sendirinya namun terdapat agen yang menginisiasi norma tersebut. Agen yang menginisiasi norma disebut sebagai *Norm*

entrepreneurs. *Norm entrepreneurs* melakukan pengkajian terhadap keberadaan suatu isu kemudian menginterpretasikan isu tersebut sehingga memunculkan terciptanya alternatif norma dalam memandang apa yang dianggap layak sebagai respon terhadap isu yang muncul (Sikkink, 1998). Proses reinterpretasi ini disebut sebagai *framing*. Kemudian untuk dapat mengangkat norma tersebut kedalam tahapan internasional aktor membutuhkan wadah seperti organisasi internasional, organisasi NGO, yang disebut sebagai *organizational platform*. Dalam hal ini, *norm entrepreneurs* berusaha untuk mengenalkan norma dengan cara persuasi (Sikkink, 1998, p. 899).

2. *Norm Cascade*

Pada tahap ini mulai adanya pengakuan internasional mengenai sebuah norma. Dalam konteks negara, maka negara tersebut akan menciptakan institusionalisasi untuk memperkuat keberadaan sebuah norma. Dengan diterimanya norma dalam konteks domestik maka langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi untuk menyebarkan norma agar keberadaan norma lebih meluas dalam suatu negara. Sarana yang digunakan adalah mekanisme sosialisasi aktif antara *norm entrepreneur*, organisasi internasional bahkan organisasi lokal (Sikkink, 1998, p. 902). Sehingga, dapat dikatakan bahwa *networks* dengan organisasi lokal dianggap sebagai pendukung dari dalam negara itu sendiri. Dengan mengadopsi dan menyebarkan norma internasional maka negara dapat meningkatkan legitimasi negaranya.

3. *Internalization*

Tahapan terakhir yaitu *Internalization*, pada tahap ini norma sudah diterima secara menyeluruh bahkan dianggap sebagai standar dari perilaku masyarakat. Sehingga, setiap individu harus menaati norma tersebut karena sudah menjadi kebiasaan dalam realitas sosial mereka (Sikkink, 1998, p. 904).

Semenjak awal tahun 2020, Covid-19 menyebar diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Covid-19 menyebar dan terus-menerus menimbulkan banyak korban jiwa. Pandemi global Covid-19 kemudian menyebabkan terciptanya sebuah norma baru yaitu norma *social distancing* sebagai respon WHO atas pandemi global Covid-19. Sebagai organisasi kesehatan dunia, WHO menginstruksikan kepada negara-negara di dunia untuk meningkatkan respon terhadap pandemi Covid-19 salah satunya dengan menerapkan norma *social distancing*.

Norma *social distancing* merupakan salah satu protokol kesehatan yang di instruksikan oleh WHO untuk mencegah penyebaran Covid-19. Hal tersebut, membuat berbagai negara di dunia termasuk Indonesia menganut norma *social distancing* dan mengimbau kepada masyarakatnya untuk menerapkan norma *social distancing* yang mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosial masyarakat.

Pemerintah Indonesia dan semua jajaran, aktif melakukan sosialisasi pemahaman mengenai norma *social distancing* agar dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut kemudian menuntut masyarakat menjadi terbiasa pada

perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun harus menerapkan dan mematuhi norma *social distancing* di kehidupan sehari-hari. Selain sebagai upaya menanggulangi penyebaran Covid-19 dengan menerapkan dan menyebarkan norma global *social distancing* yang diinstruksikan oleh WHO, maka secara tidak langsung pemerintah meningkatkan legitimasi negara Indonesia.

D. Hipotesa

Norma *social distancing* dapat diterima menjadi norma global yang diterapkan dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai upaya untuk menanggulangi pandemi virus corona di Indonesia, melalui proses sosialisasi oleh WHO sebagai *norm entrepreneur*, *norm cascade* melalui PBB dan berbagai forum internasional lain, serta internalisasi melalui institusionalisasi dengan peraturan dan operasionalisasinya di Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul “Dinamika *Social Distancing* sebagai Norma Global dalam Penanggulangan Pandemi Virus Corona di Indonesia”, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah: Mengetahui bagaimana norma global *social distancing* dapat diterima sebagai norma yang diterapkan untuk menanggulangi pandemi Covid-19 di Indonesia.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penulisan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup kajian agar tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Adapun fokus penelitian yaitu dalam rentang waktu tahun 2019-2021.

G. Metode Penelitian

Untuk melengkapi data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data *library research* dengan memanfaatkan data-data sekunder yang dikumpulkan datanya dari perpustakaan, buku, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik dan *website*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini berisi pembahasan mengenai perkembangan pandemi Covid-19 dan upaya penanggulangannya.

BAB III, pada bab ini berisi pembahasan mengenai proses mengalir dan internalisasi norma global *social distancing* di Indonesia.

BAB IV, bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan yang didapatkan dari analisis data dan pembahasan dari penelitian ini.